

## **PENGARUH FDR, CAR, DAN NPF TERHADAP PROFITABILITAS BPRS DI PROVINSI DIY PERIODE 2012-2016**

*THE EFFECT OF FDR, CAR AND NPF TOWARD PROFITABILITY OF BPRS IN SPESIAL REGION OF YOGYAKARTA PERIOD 2012-2016*

Oleh : **Suryantok**

Prodi Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

Surraantok@gmail.com

**Amanita Novi Yushita, S.E., M.Si**

Staf Pengajar Jurusan Pendidikan Akuntansi Universitas Negeri Yogyakarta

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh: (1) FDR terhadap Profitabilitas BPRS di Provinsi DIY periode 2012-2016 (2) CAR terhadap Profitabilitas BPRS di Provinsi DIY periode 2012-2016 (3) NPF terhadap Profitabilitas BPRS di Provinsi DIY periode 2012-2016 (4) FDR, CAR dan NPF secara bersama-sama terhadap Profitabilitas BPRS di Provinsi DIY periode 2012-2016. Populasi dalam penelitian ini adalah BPRS di Provinsi DIY periode 2012-2016 sebanyak 12 BPRS. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dan diperoleh sampel sebanyak 8 BPRS. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, uji prasyarat analisis, analisis regresi linier sederhana, dan analisis regresi linier berganda. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPRS di DIY (2) CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPRS di DIY (3) NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPRS di DIY (4) FDR, CAR dan NPF secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap Profitabilitas BPRS di DIY.

Kata kunci : FDR, CAR, NPF dan ROA

### **Abstract**

*This research aims to determine the effect of: (1) FDR toward Profitability of BPRS in DIY period 2012-2016 (2) CAR toward Profitability of BPRS in DIY period 2012-2016 (3) NPF toward Profitability of BPRS in DIY period 2012-2016 (4) FDR, CAR and NPF which work simultaneously toward Profitability of BPRS in DIY 2012-2016. The population in this research were 12 BPRS in DIY in the Period of 2012-2016. The sample of this research were obtained by purposive sampling method documentation. Data analysis technique used descriptive statistical analysis, test requirements analysis, simple linear regression analysis and multiple linear regression analysis. The results show:(1) FDR has positively affecting and significant toward Profitability of BPRS in DIY (2) CAR has positively affecting and significant toward Profitability BPRS in DIY (3) NPF has negatively affecting and significant toward Profitability BPRS in DIY (4) FDR, CAR and NPF work simultaneously has positively affecting and significant toward profitability BPRS in DIY.*

Keywords : FDR, CAR, NPF and ROA.

## PENDAHULUAN

Bank merupakan lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*) yang menyalurkan dana dari pihak kelebihan dana (*surplus unit*) kepada pihak membutuhkan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya, 2009:14). Bank mempunyai fungsi sebagai penghimpun dan penyalur dana masyarakat. Dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga perantara, bank mendasarkan kegiatan usahanya pada kepercayaan masyarakat. Bank juga disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat (*agent of trust*). Selain berfungsi sebagai *agent of trust* bank juga berfungsi bagi pembangunan perekonomian nasional (*agent of development*) dalam rangka meningkatkan pemerataan, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nasional (Malayu SP. Hasibuan, 2005: 4)

Perihal Undang-Undang No. 10 Tahun 1998 tentang Perbankan, yang mendefinisikan bank sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat, dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Berdasarkan Pasal 5 Undang-Undang No.10 Tahun 1998, tentang Perbankan, terdapat dua jenis bank, yaitu Bank Umum

dan Bank Pembiayaan Rakyat. Kedua jenis bank tersebut dalam menjalankan kegiatan usahanya diklasifikasikan menjadi dua, yaitu bank konvensional dan bank dengan prinsip syariah. Kemunculan bank dengan prinsip syariah di tengah-tengah bank konvensional yang dominan dan berkembang pesat di Indonesia tentu membuat persaingan antar bank meningkat. Dengan telah diberlakukannya Undang-Undang No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah yang terbit pada tanggal 16 juli 2008, membuat perkembangan industri perbankan syariah semakin memadai karena telah memiliki landasan hukum yang sah.

Perbankan syariah merupakan salah satu sistem perbankan alternatif lain yang lebih tangguh karena menawarkan prinsip keadilan dan keterbukaan. Bank syariah memiliki fungsi sebagai lembaga intermediasi, yaitu menghimpun dana dari masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat. Berdasarkan Statistik Perbankan Syariah (SPS) Desember tahun 2016 yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia (BI) menunjukkan bahwa sampai dengan bulan Desember 2016 jumlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah berdasarkan lokasi terdapat 166 tempat di Indonesia. ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)).

Bank syariah mempunyai hukum tersendiri yang lain dengan bank konvensional dalam memenuhi kebutuhan-

kebutuhan manusia diatas, yakni dengan menggunakan akad-akad yang memungkinkan untuk mendapat bagi hasil (*profit loss sharing*), sebagai metode pemenuhan kebutuhan permodalan (*equity financing*) dan akad-akad jual beli untuk memenuhi kebutuhan pembiayaan (*deep financing*). Untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi umat islam, terutama masyarakat golongan ekonomi bawah yang pada umumnya di daerah pedesaan. Dengan menambah lapangan kerja terutama di tingkat kecamatan sehingga dapat mengurangi arus urbanisasi dan membina semangat *ukhuwah islamiyyah* melalui kegiatan ekonomi islam dalam rangka meningkatkan pendapatan per kapita menuju kualitas hidup yang memadai maka didirikanlah Bank Pembiayaan Rakyat Syariah.

Sebagai negara dengan penduduk muslim terbesar, sudah selayaknya indonesia menjadi pelopor dalam pengembangan keuangan syariah di dunia. Hal ini merupakan harapan yang tidak mustahil karena potensi Indonesia untuk menjadi *global player* keuangan syariah sangat besar, diantaranya: (i) jumlah penduduk muslim yang besar menjadi potensi nasabah industri keuangan syariah; (ii) prospek ekonomi yang cerah, tercermin dari pertumbuhan ekonomi yang relatif tinggi (kisaran 6,0% - 6,5%) yang ditopang oleh fundamental ekonomi yang solid; (iii)

peningkatan *sovereign credit rating* Indonesia menjadi *Investment grade* yang akan meningkatkan minat investor untuk berinvestasi di sektor keuangan domestik, termasuk industri keuangan syariah; dan (iv) memiliki sumber daya alam yang melimpah yang dapat dijadikan sebagai *underlying* transaksi industri keuangan syariah (Sri Wahyuni, 2016 : 2)

Alasan pemilihan BPRS adalah karena merupakan jenis perbankan syariah dimana mayoritas penduduk indonesia merupakan muslim, maka dirasa harus memilih jenis kegiatan perbankan yang sesuai dengan syariat Islam dalam pelaksanaannya. Pemilihan BPRS di Provinsi DIY sebagai objek penelitian adalah karena bank sejenis BPRS memiliki kedekatan yang sangat erat dengan masyarakat mikro, kecil maupun menengah. Karena UMKM adalah aktivitas perekonomian masyarakat yang mayoritas dilakukan di Indonesia yang sangat membutuhkan bantuan pendanaan yang mudah dan praktis dari lembaga keuangan yang ada. Penyaluran pembiayaan yang dilakukan BPRS dirasa memiliki persyaratan yang mudah dan beragam sesuai dengan kebutuhan para pelaku UMKM. Selain itu pemilihan Provinsi DIY sebagai cakupan wilayah penelitian disebabkan karena sektor UMKM di provinsi DIY yang banyak jumlahnya mencapai 90% lebih

perekonomian berasal dari UMKM yang ada di provinsi DIY, mengingat provinsi DIY merupakan pusat dari berbagai macam bidang usaha kerajinan, kesenian dan kebudayaan.

Perkembangan BPRS di Indonesia pada umumnya dan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) khususnya terus menunjukkan sisi positif meski saat ini kondisi perekonomian masih mengalami perlambatan. Hal ini menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) karena nasabah kini memilih produk dari Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) yang memakai *profit sharing* dalam setiap produk usahanya. OJK di Yogyakarta melihat, pertumbuhan kredit atau pembiayaan dari BPR Konvensional terhadap BPRS justru lebih kecil. Belakangan masyarakat lebih memilih kredit BPRS ketimbang melalui BPR Konvensional. Dari sektor pembiayaan yang dikururkan BPRS selama periode Januari-Desember 2016 meningkat 14,3% dibanding periode yang sama tahun sebelumnya.

Menurut Dendawijaya (2009) Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk menghasilkan laba secara efektif dan efisien. Dalam dunia perbankan syariah, profitabilitas yang tinggi dipakai patokan untuk menunjukkan kinerja keuangan suatu bank yang baik. Sebaliknya jika profitabilitas yang dicapai rendah, maka mengindikasikan kurang maksimalnya

kinerja keuangan dalam menghasilkan laba. Apabila profitabilitas yang rendah dan terus dibiarkan akan berdampak pada rendahnya citra bank dimata masyarakat menjadi menurun. Dengan penurunan kepercayaan masyarakat dapat menyebabkan proses penghimpunan dana menjadi bermasalah.

Mengingat pentingnya peranan perbankan syariah di Indonesia, maka kinerja bank syariah perlu ditingkatkan agar perbankan dengan prinsip syariah agar tetap sehat dan beroperasi secara efisien. Profitabilitas merupakan indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja keuangan suatu bank (Sofyan, 2002). Dalam penelitian ini *Return on Assets* (ROA) dipilih sebagai ukuran kinerja keuangan karena ROA mengukur efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Maka, semakin besar tingkat keuntungan yang dicapai bank menunjukkan semakin baik posisi bank tersebut dari segi penggunaan asset (Dendawijaya, 2009: 118).

Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 3 dari 12 BPRS di Provinsi DIY selama tahun 2012 sampai tahun 2016 yang memiliki rasio ROA negatif. Hal ini menunjukkan bahwa BPRS tersebut tidak masuk dalam kriteria BPRS

yang memiliki profitabilitas sehat. Rasio ROA negatif menunjukkan bahwa BPRS tersebut memiliki kinerja yang buruk dan akhirnya mengalami kerugian sehingga akan menghambat pertumbuhan BPRS.

*Financing Deposit Ratio* (FDR) adalah rasio pembiayaan yang diberikan terhadap dana pihak ketiga oleh bank bersangkutan. FDR akan menunjukkan tingkat kemampuan bank dalam menyalurkan dana pihak ketiga yang dihimpun bank tersebut. Semakin tinggi nilai rasio FDR maka memberikan indikasi bahwa semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai pembiayaan semakin besar, bank-bank syariah bisa saja menurunkan FDR untuk menambah likuiditas akan tetapi malah menjaga FDR diatas 90%. Hal ini bertujuan supaya bagi hasil kepada nasabah tetap kompetitif. Berkaca pada statistik BPRS nasional yang pada tahun 2012 hingga 2016 perkembangan *Financing Deposit Ratio* (FDR) di BPRS bisa dikatakan fluktuatif dari 120,96% pada 2012, 120,93% pada 2013, 124,24% pada 2014, 120,06% pada 2015 dan 114,40% pada 2016. Sebenarnya semakin tinggi rasio ini, menunjukkan semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Akan tetapi dalam hal ini

menunjukkan bahwa belum ada batas yang jelas dari OJK mengenai FDR. Akan tetapi, saat ini tingkat FDR BPRS di Provinsi DIY masih berada di bawah 90% maka bagi hasil kepada nasabah jadi lebih rendah sehingga kurang kompetitif.

Oleh karena itu, bank-bank syariah ini cenderung selalu menjaga FDR di atas kisaran 90% supaya perolehan imbal hasil efektif. Misalnya, ketika FDR di kisaran 95% - 98%, margin yang dihasilkan dari pembiayaan kepada nasabah cenderung lebih tinggi dibandingkan apabila dana ditempatkan pada instrumen lain, seperti fasilitas simpanan Bank Indonesia dan sukuk. Apabila rasio pembiayaan terhadap pendanaan di atas 90%, artinya dari seratus persen dana yang terkumpul dari masyarakat terdapat sekitar 90% di antaranya disalurkan dalam bentuk pembiayaan. Beda dengan bank konvensional, laju FDR tak dibatasi sedangkan pada perbankan konvensional LDR diberi batas maksimum 92%. Maka sebab itu sebaiknya bank syariah tidak menurunkan FDR mereka dari level diatas 90%. Pasalnya, rasio likuiditas bank syariah akan menentukan tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah. Semakin banyak dana simpanan nasabah yang disalurkan dalam bentuk pembiayaan maka tingkat bagi hasil yang diterima oleh nasabah dan simpanan akan semakin tinggi.

*Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kecukupan modal yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyerap kerugian, mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi risiko-risiko yang mungkin timbul dan berpengaruh terhadap naik turunnya modal. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan tolok ukur penilaian rasio permodalan dalam konteks tingkat kesehatan yang dimiliki oleh setiap bank. Semakin tinggi nilai CAR maka semakin kuat pula kemampuan bank tersebut dalam menanggung risiko dari setiap permodalan. Menurut Dendawijaya (2003), semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung risiko-risiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya risiko kredit. Rasio kecukupan modal harus dipenuhi agar sewaktu-waktu jika ada nasabah yang menarik dananya bisa langsung dipenuhi. Selama kurun waktu 2012 hingga 2016 terdapat 2 dari 12 BPRS di Provinsi DIY yang memiliki nilai rasio CAR dibawah 8%. Menurut penilaian kinerja keuangan Bank Indonesia merupakan ambang batas bawah tingkat modal ketentuan CAR yang berlaku. Dengan menunjukkan bahwa BPRS

tersebut tidak termasuk dalam kriteria BPRS yang sehat sepenuhnya.

Risiko kredit merupakan risiko yang dihadapi bank terhadap bersarnya kredit yang disalurkan akan semakin besar Risiko kredit. Risiko kredit dalam penelitian ini diukur dengan variabel *Non Performing Financing* (NPF). *Non Performing Financing* (NPF) adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit kurang lancar, diragukan dan macet. NPF merupakan salah satu cara menilai kinerja fungsi perbankan syariah dalam mengelola produknya. NPF yang cenderung tinggi menyebabkan timbulnya masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), masalah rentabilitas (utang tidak bisa ditagih) maupun masalah solvabilitas (permodalan yang berkurang).

Selama kurun waktu tahun 2012 hingga tahun 2016 beberapa BPRS di Provinsi DIY yang memiliki nilai NPF lebih tinggi dari 5%. Berdasarkan data rasio keuangan yang diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia terdapat 9 dari 12 BPRS di provinsi DIY dinyatakan memiliki NPF lebih tinggi dari 5%. Maka, dapat diartikan bahwa BPRS tersebut tidak termasuk dalam kriteria BPRS yang sehat sepenuhnya. Hal ini mengindikasikan kredit bermasalah pada BPRS cukup tinggi yang disebabkan penurunan kualitas kredit.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka peneliti

tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) terhadap Profitabilitas Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Periode 2012-2016.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka-angka dan analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik. Berdasarkan karakteristiknya, penelitian ini tergolong sebagai penelitian kausal komparatif. Artinya, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih, yaitu variabel independen terhadap variabel dependen (Sugiyono 2013:37). Penelitian ini terdapat 3 variabel independen yakni *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF), sedangkan Profitabilitas sebagai dependennya diukur dengan *Return on Assets* (ROA).

### Profitabilitas

*Return on assets* adalah rasio profitabilitas yang menggambarkan perbandingan laba sebelum pajak dengan seluruh aset yang dimiliki oleh bank

(Riyadi, 2006). Perhitungan DPR dapat ditulis sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata-rata total Aset}} \times 100\%$$

Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank dan semakin baik pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank dan semakin baik pula posisi bank tersebut dilihat dari segi penggunaan aset (Dendawijaya, 2009: 188)

### *Financing Deposit Ratio* (FDR)

*Financing Deposit Ratio* (FDR) merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri digunakan (Kasmir, 2007). Perhitungan FDR dapat ditulis sebagai berikut:

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Total Dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Semakin tinggi FDR maka semakin tinggi dana yang disalurkan ke Pihak ketiga (DPK) yang mana semakin tinggi dana maka pendapatan bank semakin meningkat. Hal ini serupa dengan *high risk high return*. Apabila rasio FDR bank di bawah dari standar yang ditetapkan, berarti bahwa ada bagian dari DPK bank yang tidak tersalurkan kepada pihak yang membutuhkan.

### **Capital Adequacy Ratio (CAR)**

Menurut Lukman Dendawijaya (2005), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio kewajiban penyediaan modal minimum (KPM) yang harus dipenuhi bank. CAR dapat dituliskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Semakin Tinggi nilai CAR, maka semakin kuat kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit dan aktiva produktif yang berisiko. Bank Indonesia mengatur besarnya CAR yang harus dicapai suatu bank minimal sebesar 8%.

### **Non Performing Financing (NPF)**

Menurut Kodifikasi Penilaian tingkat Kesehatan bank (2012) *Non Performing Financing* (NPF) merupakan Cakupan komponen pembiayaan dan kolektibilitas pembiayaan berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia tentang penilaian kualitas aktiva bank umum yang melaksanakan kegiatan. NPF dapat dihitung dengan menggunakan rumus berikut:

$$NPF = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

NPF memiliki tujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan bank syariah semakin buruk. Ketentuan bank Indonesia menetapkan nilai NPF yang baik adalah NPF yang nilainya kurang dari 5%.

Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan BPRS di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2012-2016. Pemilihan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan adalah *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang ditentukan oleh peneliti. Adapun pertimbangan-pertimbangan tersebut sebagai berikut:

1. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah provinsi DIY yang tercatat di Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan pada periode 2012-2016
2. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah provinsi DIY yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan secara berturut-turut untuk periode 2012-2016
3. Bank Pembiayaan Rakyat Syariah yang memiliki kelengkapan data variabel yang diteliti yaitu *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF)

Berdasarkan pertimbangan di atas diperoleh sampel penelitian sebanyak 8 BPRS dan periode yang digunakan selama 5 tahun, sehingga data dalam penelitian ini berjumlah 40 data.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dengan mengambil data sekunder berupa laporan keuangan yang telah dipublikasikan. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari *website* resmi Bank Indonesia ([www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)) dan sebagai data pendukung yang dipublikasikan dalam Otoritas Jasa Keuangan dengan *website* resmi ([www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id))

Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif, uji prasyarat analisis, uji regresi linier sederhana, dan uji regresi linier berganda. Statistik deskriptif meliputi rata-rata (*mean*), nilai tengah (*median*), standar deviasi (*standard deviation*), nilai minimum, nilai maksimum, rentang data (*range*) dan jumlah (*sum*). Uji prasyarat analisis terdiri dari uji normalitas, multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh FDR terhadap *Profitabilitas*, pengaruh CAR terhadap *Profitabilitas*, dan pengaruh NPF terhadap *Profitabilitas*. Sedangkan uji regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh FDR, CAR dan NPF secara

bersama-sama (simultan) terhadap *Profitabilitas*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Statistik Deskriptif

#### Statistik Deskriptif FDR

*Financing Deposit Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 32,12 dan nilai maksimum sebesar 102,95. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar *Financing Deposit Ratio* BPRS yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara 32,12 sampai 102,95 dengan rata-rata 84,1378 pada standar deviasi 14,13124.

#### Statistik Deskriptif CAR

*Capital Adequacy Ratio* memiliki nilai minimum sebesar 6,62 dan nilai maksimum sebesar 23,61. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar *Capital Adequacy Ratio* BPRS yang menjadi sampel penelitian ini berkisar -6,62 sampai 23,61 dengan rata-rata 14,7738 pada standar deviasi senilai 4,39311

#### Statistik Deskriptif NPF

*Non Performing Financing* memiliki nilai minimum sebesar 2,36 dan nilai maksimum 28,52. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar *Non Performing Financing* BPRS yang menjadi sampel penelitian ini berkisar

antara 2,36 sampai 28,52 dengan rata-rata 7,7320 pada standar deviasi 5,28599.

### Statistik Deskriptif ROA

Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* memiliki nilai minimum sebesar -17,05 dan nilai maksimum sebesar 7,70. Hal tersebut menunjukkan bahwa besar Profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* yang menjadi sampel penelitian ini berkisar antara -17,05 sampai 7,70 dengan rata-rata 1,4405 pada standar deviasi 3,85463.

### Hasil Pengujian Prasyarat Analisis

#### Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel penelitian, baik itu dependen maupun independen berdistribusi normal atau tidak. Distribusi normal dari sebuah variabel merupakan sebuah hal penting, dikarenakan uji t dan F yang digunakan untuk menguji hipotesis mengasumsikan bahwa residual variabel penelitian berdistribusi normal. Pengujian normalitas penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorov* (K-S). Untuk lolos dari uji normalitas data nilai signifikansi harus diatas 0,05 atau 5% diperoleh nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)*

sebesar 0,539. Nilai tersebut berada di atas tingkat signifikansi 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

#### Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji data dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antarvariabel independen atau tidak. Model regresi yang baik seharusnya tidak memiliki korelasi antar variabel independen. Apabila nilai *Tolerance* lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,0 maka model tersebut tidak terjadi multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Hasil uji multikolinieritas diperoleh

Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
NPF	0,706	1,41	Tidak Terdapat Multikolinieritas
CAR	0,964	1,03	Tidak Terdapat Multikolinieritas
FDR	0,701	1,42	Tidak Terdapat Multikolinieritas

nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kurang dari 10,00. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antarvariabel independen atau model regresi pada penelitian ini tidak

terjadi multikolinieritas dan model regresi layak digunakan.

### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu periode  $t-1$  (sebelumnya). Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi perlu dilakukan Pengujian autokorelasi dapat dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson.

$R$	$R$ <i>Square</i>	<i>Adjusted</i> $R$ <i>Square</i>	<i>Std.</i> <i>Error of</i> <i>the</i> <i>Estimate</i>	<i>Durbin</i> - <i>Watson</i>
0,773	0,598	0,565	2,54299	1,080

Hasil pengujian autokorelasi dengan nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,080. yang berarti nilai tersebut berada di antara -2 samapai 2. Dengan demikian, hasil uji korelasi menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif, sehingga model regresi layak digunakan.

### Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan tujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi

ketidaksamaan *variance residual* pengamatan satu dengan pengamatan yang lain. Uji ini dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Apabila nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05 maka model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas.

Variabel	Sig.	Kesimpulan
NPF	0,279	Tidak terjadi heterokedastisitas
CAR	0,784	Tidak terjadi heterokedastisitas
FDR	0,403	Tidak terjadi heterokedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dengan Uji Glejser menunjukkan masing-masing variabel independen memperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Hasil Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

#### Uji Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara individu (parsial) terhadap variabel dependen.

Hasil uji regresi linier sederhana variable independen yang terdiri dari FDR, CAR, dan NPF secara individu (parsial) terhadap *Profitabilitas* adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Variabel	<i>t</i>	<i>Sig.</i>
FDR	5,117	0,000
CAR	2,165	0,037
NPF	-5,808	0,000

#### **Pengaruh FDR terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik *t*) variabel FDR diperoleh nilai *t* hitung sebesar 5,117 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,68385. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji regresi linier sederhana koefisien determinasi (*r square*) dari *Financing Deposit Ratio* (FDR) yang ditunjukkan *r square* sebesar 0,408. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dipengaruhi oleh *Financing Deposit Ratio* (FDR) sebesar 40,8% sedangkan 59,2% dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitabilitas*. Artinya bahwa apabila FDR perusahaan naik, maka profitabilitas akan

mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya apabila FDR perusahaan turun, maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

#### **Pengaruh CAR terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik *t*) variabel CAR diperoleh nilai *t* hitung sebesar 2,165 lebih besar dari *t* tabel sebesar 1,68385. Sementara nilai signifikansi 0,037 lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji regresi linier sederhana koefisien determinasi (*r square*) dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yang ditunjukkan *r square* sebesar 0,110. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 11% sedangkan 89% dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitabilitas*. Artinya bahwa apabila CAR perusahaan naik, maka profitabilitas akan mengalami kenaikan. Begitupun sebaliknya apabila CAR perusahaan turun, maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

#### **Pengaruh NPF terhadap Profitabilitas**

Berdasarkan hasil uji signifikansi parsial (uji statistik *t*) variabel NPF

diperoleh nilai t hitung sebesar -5, 808 lebih kecil dari t tabel sebesar -1,68385. Sementara nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil perhitungan uji regresi linier sederhana koefisien determinasi (*r square*) dari *Non Performing Financing* (NPF) yang ditunjukkan *r square* sebesar 0,453. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dipengaruhi oleh *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 45,3% sedangkan 54,7% dipengaruhi faktor lain. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Profitabilitas. Artinya bahwa semakin besar NPF perusahaan maka dapat menurunkan *profitabilitas* yang diperoleh. Begitupun sebaliknya, apabila NPF mengalami penurunan maka *profitabilitas* perusahaan akan meningkat.

**Uji Regresi Linier Berganda**

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui apakah keseluruhan variabel independen berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Hasil perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) ditunjukkan pada tabel berikut:

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,773	0,598	0,565	2,54299

Hasil Perhitungan koefisien determinasi ( $R^2$ ) diperoleh nilai R Square sebesar 0,598. Hal ini menunjukkan bahwa Profitabilitas (ROA) dipengaruhi oleh *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Financing* (NPF) sebesar 59,8%. Sedangkan sisanya yaitu 40,2% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	F	Sig.
1	17,869	0,000
Regression		
Residual		
Total		

Pada hasil uji signifikansi simultan diperoleh nilai F hitung sebesar 17,869 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat dikatakan bahwa *Financing Deposit Ratio* (FDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), dan *Non Performing Financing* (NPF), bersama-sama (simultan) memberikan pengaruh dan signifikan terhadap *Profitabilitas*

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**Kesimpulan**

1. *Financing Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitabilitas* pada BPRS di

provinsi DIY periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami kenaikan, maka profitabilitas mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya apabila rasio *Financing Deposit Ratio* (FDR) mengalami penurunan maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

2. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Profitabilitas* pada BPRS yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami kenaikan, maka profitabilitas mengalami kenaikan, begitu juga sebaliknya apabila rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mengalami penurunan maka profitabilitas akan mengalami penurunan.

3. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Profitabilitas* pada BPRS di provinsi DIY periode 2012-2016. Hal ini menunjukkan bahwa apabila nilai rasio *Non Performing Financing* (NPF) Bank Pembiayaan Rakyat Syariah mengalami kenaikan,

maka akan profitabilitas akan mengalami penurunan, begitu juga sebaliknya apabila mengalami penurunan pada rasio *Non Performing Financing* (NPF), maka profitabilitas akan mengalami kenaikan.

### Saran

1. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah
  - a. BPRS harus tetap menjaga agar nilai dari FDR tetap diatas 90% meskipun tingginya rasio FDR akan berakibat pada kurang likuidnya BPRS tersebut. Semakin tinggi dana yang disalurkan ke pihak ketiga maka pendapatan bank semakin meningkat. Pihak BPRS sebaiknya memperhatikan bagi hasil kepada nasabah agar tetap kompetitif.
  - b. BPRS yang memiliki nilai CAR dibawah 8% diharuskan mematuhi ketentuan modal minimum yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.
  - c. BPRS dengan nilai rasio NPF yang tinggi diatas 5% diharapkan dapat mengantisipasi dengan meningkatkan kualitas pembiayaan yang diberikan melalui seleksi yang lebih ketat

terhadap nasabah yang mengajukan pembiayaan terhadap bank dan menindak tegas apabila terindikasi unsur nepotisme dalam seleksi nasabah.

- d. BPRS yang memiliki nilai rasio ROA negatif diharapkan untuk meningkatkan kinerja keuangannya dengan mengoptimalkan pembiayaan yang disalurkan.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian selanjutnya sebaiknya disarankan memperluas objek penelitian dimana penelitian ini hanya berfokus pada Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan memperpanjang periode pengamatan sehingga jumlah sampel data yang digunakan semakin banyak. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mencakup secara keseluruhan BPRS yang ada di Indonesia yang tercatat dalam Bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).
- b. Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel independennya yang mampu mencakup BPRS secara keseluruhan misalnya

menggunakan rasio BOPO (Beban Operasional dan Pendapatan Operasional) karena menggambarkan efisiensi perbankan dalam melakukan kegiatannya dan juga rasio KAP (Kualitas Aktiva Produktif) karena menggambarkan penanaman aktiva produktif atau dana bank untuk memperoleh penghasilan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adriyanti, R. (2011). Pengaruh Non Performing Loan Dan Loan To Deposit Ratio Terhadap Return On Assets Pada Bank BUMN Di Indonesia. *Universitas Hasanuddin Makasar, Skripsi*.
- Ariyani, D. (2010). "Analisis Pengaruh Car, Fdr, Bopo Dan NPF Terhadap Profitabilitas Pada PT Bank Muamalat Indonesia" *Tbk. Al-Iqtishad: Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 2(1).
- Aziz, H., & Irawati, Z. (2016). *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Net Interest Margin (NIM), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Pada Bank Syariah di Indonesia* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Bank Indonesia. (2012). *Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Kelembagaan Penilaian Tingkat*

- Kesehatan Bank. *Jakarta: Bank Indonesia.*
- Bank Indonesia. (2013). Surat Edaran Bank Indonesia No. 12/11/DPNP. *diakses pada Tanggal, 10.*
- Dendawijaya, lukman (2005). *Manajemen Perbankan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- \_\_\_\_\_. (2009). *“Manajemen Perbankan.* Jakarta: Rajawali Pers.
- Kasmir. (2007). *Manajemen perbankan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Malayu SP. (2005). *“Manajemen Sumber Daya Manusia”.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwoko, D., & Sudiyatno, B. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Bank. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE), 20(1).*
- Ryu, K. P., Piao, S. Z., & Nami, D. (2012). “A Comparative study between the Islamic and conventional banking systems and its implications”. *Scholarly Journal of Business Administration.*
- Santoso, Singgih. (2010). *Statistik parametrik.* Elex Media Komputindo.
- Siamat, D., Kusumawardhani, P. N., & Agustin, F. (2005). *Manajemen lembaga keuangan: kebijakan moneter dan perbankan: dilengkapi UU no. 10 tahun 1998, UU no. 23 tahun 1999, UU no. 03 tahun 2004.* Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Simorangkir, O. P. (2004). Pengantar Lembaga Keuangan Bank dan Non Bank. *Bogor: Ghalia Indonesia.*
- Sofyan, S. (2002). Pengaruh Struktur Pasar terhadap Kinerja Perbankan di Indonesia. *Media Riset Bisnis & Manajemen.*
- Wahyuni, S. Pengaruh CAR, NPF, FDR dan BOPO Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah (Periode 2011-2015).
- Widyaningrum, L., & Septiarini, D. F. (2015). Pengaruh CAR, NPF, FDR, dan OER, Terhadap ROA Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah di Indonesia Periode Januari 2009 Hingga Mei 2014. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan.*
- Wulandari, N. (2016). Pengaruh Capitaladequacy Ratio, Non Performing, Financing, dan Financing to Deposit Ration Terhadap Return On Asset dan Return On Equity Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (Studi pada BPRS di Wilayah Jabodetabek).
- Yuliani (2007). *Hubungan Efisiensi Operasional dengan Kinerja Profitabilitas Pada Sektor Perbankan Yang Go Public di Bursa Efek Jakarta .Jurnal Manajemen dan Bisnis Sriwijaya. Volume 5.*